

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK MORFOLOGI KAWASAN MANANGAMESI**

Penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan Kajian Teoritik Morfologi Kawasan Manangamesi, sebagian diambil dari kajian disiplin ilmu seperti sejarah dan ekologi. Adapun keterbatasan penulisan yang ditemui terkait karya ilmiah yang mendalami tentang Kawasan Manangamesi, penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait Kawasan Manangamesi serta menjadi acuan dalam analisis kawasan yaitu:

Sejarah perkembangan Kawasan Manangamesi melalui ilmu sejarah di antaranya (Suwondo, dkk 1978) memaparkan penelitian Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur pada masa Swapraja, masuknya Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang serta memaparkan perlawanan masyarakat dan tokoh-tokoh adat terhadap penjajah pada periode tahun tertentu. Penjelasan pada buku tersebut sangat berkaitan dengan penelitian Kawasan Manangamesi dimana waktu kejadian penting pada setiap masa digambarkan, yang menjadi acuan dalam analisis ini.

Sedangkan menurut (Irshanto, 2016) pada buku Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad Ke 18-Awal sampai Abad ke-20, memaparkan perkembangan Kawasan Laut Sawu serta mata pencarian masyarakat di kawasan tersebut, masuknya Bangsa Portugis, yang menggambarkan jaringan awal pelayaran dan perdagangan di Kawasan Laut Sawu oleh Belanda (VOC). Penelitian ini menggambarkan pelabuhan-pelabuhan awal Laut Sawu yang menjadi pusat perkembangan pelayaran salah satunya terkait Kawasan Pelabuhan Manangamesi.

Penelitian serupa pada Kawasan Waingapu berorientasi pada ekologi kawasan (Siburian, dkk 2017) memaparkan limbah akibat dari kegiatan perkapalan (pengoperasian kapal dan kecelakaan kapal), limbah yang berasal dari limbah kapal (bongkar-muat barang), aktivitas pelabuhan lainnya (seperti kegiatan kuliner), saluran drainase yang bermuara ke laut, kebocoran dan tumpahan pembongkaran muatan yang bercampur minyak dan oli dari sisa ballast dan air sisa pencucian, serta limbah pemukiman yang masuk secara langsung di pinggiran pelabuhan. Jurnal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini, dimana faktor ekologi menjadi salah satu perubahan yang terjadi pada Kawasan Manangamesi.

Adapun penelitian-penelitian tersebut dapat dirinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Fokus	Lokasi	Metode
1	Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur	Bambang Suwondo, dkk 1978	Sejarah Perkembangan kawasan Nusa Tenggara Timur	Nusa Tenggara Timur	Metode Kualitatif Pendekatan sejarah dan budaya daerah
2	Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad Ke 18- Awal Abad ke-20	Andre Bagus Irshanto, 2016	Sejarah perkembangan Kawasan Laut Sawu	Nusa Tenggara Timur	Metode Kualitatif Pendekatan Historical Research
3	Analisis Kualitas Perairan Laut Terhadap Aktivitas di Lingkungan Pelabuhan Waingapu- Alor	Rikson Siburian, dkk 2017	Ekologi	Waingapu - Alor	Metode kuantitatif menggunakan metode eksperimen dan analisis

Penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan, tentu memiliki keterbasan terkait dengan arsitektur dan perencanaan Kawasan Manangamesi. Penelitian kali ini berfokus pada Morfologi Kawasan Manangamesi menggunakan teori penelitian yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu:

- 1) Teori Perkembangan Kawasan

- 2) Analisis Jaringan Perkotaan
- 3) Teori Persistensi dan Permanensi

Pembahasan lebih lanjut terkait teori diatas dapat ditinjau pada pembahasan berikutnya:

Perkembangan kawasan sangat penting di dalam interdisiplin ilmu baik dari segi morfologi, ekologi, dan berbagai interdisiplin ilmu terkait. Berikut adalah sebagian dari teori yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini:

## **2.1. Perkembangan Kawasan**

Satu tempat tidak ada yang tidak pernah berubah. Pemahaman antara bentuk dan kehidupan dapat menghindarkan kita dari kesalahan yang berulang, mempertahankan pola yang berkarakter dan mengajarkan pentingnya masa depan. Alat fundamental dalam mengidentifikasi pola, jenis, dan proses bentuk perkotaan adalah perbandingan. Sebagian besar, perbandingan adalah inti dari persepsi dan beroperasi pada tingkat bawah sadar. Permukaan pola berulang dalam gambar rencana sebuah kota, misalnya, kita memindainya dengan mata kita dan membandingkan satu bagian dengan bagian lainnya. Intinya, mengatur pola berdampingan mencari kesamaan dan perbedaan. Ketika mengenali sebuah pola sebagai sebuah tipe yang ada kita bandingkan dengan contoh, tujuan analisis bukanlah hanya untuk menyusun tabel lengkap dari bagian yang mengalami degradasi. pikiran pembongkaran, perbandingan juga digunakan sebagai dasar untuk perpaduan. (*Kropf, 2017*)

Fitur morfologi yang membedakan adalah membawa kemampuan komparatif intuitif kita ke dalam aplikasi sadar dan mengambil keuntungan kapasitas otak untuk pemrosesan paralel. Tindakan sintesis melibatkan membandingkan satu bentuk dengan lain, membandingkan bagian-bagian komponen yang berbeda bentuk dan hubungan antar bagian, membandingkan berbagai tahap dalam perkembangan, pertumbuhan dan transformasi bentuk serta overlay dan membandingkan informasi tentang aspek yang berbeda dari bentuk yang disediakan oleh berbeda bidang dan disiplin ilmu. Apa yang muncul dari proses adalah pandangan komposit fundamental itu secara konseptual lebih terintegrasi dan diartikulasikan secara keseluruhan dari pada tampilan yang disediakan oleh satu perspektif. Tampilan komposit bukanlah reduktif abstraksi tetapi sintesis berdasarkan pengalaman yang dikembangkan melalui siklus hipotesis, deduksi dan induksi. Morfologi perkotaan melampaui tematik analisis dengan menggabungkan

kembali aspek-aspek dan unsur-unsurnya diidentifikasi dalam analisis untuk menemukan karakteristik pola hubungan antara aspek dan elemen. Tiga langkah dasar dalam studi morfologi adalah: Analisis, Perbandingan dan Sintesis. Bukan hanya soal bertanya, polanya seperti apa jaringan atau node, tapi dimana node dalam kaitannya dengan rute, landmark dan jaringan apa hubungan antara struktural karakteristik dan ukuran kuantitatif, katakanlah antara struktur rute, area dan kepadatan. (*Kropf, 2017*)

Analisis perkembangan kawasan sangat perlu digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan sejarah. Keterbatasan sumber sejarah yang lengkap dapat digunakan analisis ini untuk melihat kejadian penting pada setiap periode perkembangan Kawasan Manangamesi.

## **2.2. Analisis Jaringan Perkotaan**

Kombinasi jalan, plot dan bangunan dilihat sebagai gabungan, bentuk multi-level umumnya dan berguna sebagai jaringan perkotaan. Jaringan perkotaan merupakan penyusun utama atau unit perkotaan pertumbuhan dan transformasi. Unsur itulah yang digabungkan membentuk struktur berskala lebih besar dari seluruh pemukiman dan terdiri dari skala elemen lebih kecil yang menciptakan tempat dan identitas lokal. Jaringan perkotaan adalah perwujudan dari budaya kebiasaan yang memproduksi dan berfungsi sebagai referensi untuk mengkoordinasi berbagai aspek bentuk perkotaan.

Seperti yang dijelaskan pada buku ini, jaringan perkotaan dan konsep rencana terkait unit dan kawasan berkarakter perkotaan merupakan hal yang utama fokus analisis. Salah satu tugas utama analisis morfologi perkotaan adalah untuk mengidentifikasi perbedaan jaringan perkotaan yang membentuk pemukiman. Menunjukkan bahwa pemukiman itu sendiri bentuk komposit tetapi pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dari jaringan penyusunnya. Intinya, morfologi perkotaan berusaha untuk memperhitungkan dan memahami kompleksitas dengan menggunakan konseptual alat jenis, hierarki, generatif dan proses transformatif. (*Kropf, 2017*).

Analisis jaringan perkotaan diperlukan dalam penelitian ini sebagai acuan bentuk perkembangan kawasan, membaca aktor dan faktor pembentuk perubahan kawasan pada setiap periode penting Kawasan Manangamesi.

### 2.3. Persistensi dan Permanensi

Struktur dan bangunan kota harus dirancang dengan rasa keabadian dan keabadian untuk menciptakan hubungan yang langgeng antara lingkungan binaan dan orang-orang yang menghuninya. Struktur dan bangunan perkotaan harus dirancang dengan rasa konteks dan kontinuitas sejarah, dengan mempertimbangkan bangunan di sekitarnya serta signifikansi budaya dan sejarahnya. Rossi percaya bahwa pendekatan ini akan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih bermakna dan kohesif yang akan lebih kondusif untuk interaksi manusia dan kohesi sosial. Rossi, menekankan pentingnya memahami hubungan antara keduanya arsitektur dan kota, berpendapat bahwa bangunan harus dirancang dengan rasa konteks perkotaan yang lebih besar dalam pikiran. Rossi percaya bahwa arsitektur harus dilihat sebagai bentuk produksi budaya yang berkontribusi pada identitas kolektif sebuah kota dan penduduknya. Secara keseluruhan, teori keabadian Rossi menekankan pentingnya merancang bangunan dan struktur perkotaan yang responsif terhadap konteks budaya dan sejarahnya, menciptakan rasa koneksi dan kontinuitas dengan lingkungan sekitarnya. (Rossi, 1982)

Kota merupakan objek buatan manusia. Satu hal yang perlu diingat perbedaan antara masa lalu dan masa depan dari sudut pandang pengetahuan, sebagian besar mencerminkan fakta bahwa masa lalu adalah sebagian yang kita alami sekarang dan mungkin berarti bahwa permanensi adalah masa lalu yang masih kita alami. Permanensi menghadirkan dua aspek: di satu sisi, mereka dapat dianggap sebagai elemen pendorong (*Propelling Elements*); di sisi lain, sebagai (*Patologis Elements*). (Rossi, 1982)

Persistensi dan permanensi diperlukan sebagai penentu acuan perkembangan sebuah kawasan sebagai cagar budaya, dapat dilihat elemen pembentuk apa yang tetap, berubah, dan punah.